

Pelatihan dan Pendampingan Sistem Informasi Akuntansi dan Pendanaan Digital untuk Modernisasi Keuangan Pondok Pesantren Al Ajwa Al Islamy

Rio Yunanto^{1*}, Hery Dwi Yulianto²

¹⁻²Program Studi Komputerisasi Akuntansi, Universitas Komputer Indonesia

E-mail: rio.yunanto@email.unikom.ac.id¹, hery.dwi.yulianto@email.unikom.ac.id²

*Penulis Korespondensi: rio.yunanto@email.unikom.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 17 Mei 2026;

Revisi: 18 Juni 2026;

Diterima: 15 Juli 2026;

Terbit: 21 Juli 2026

Keywords: *Accounting Information System; Crowdfunding; Digital Funding; Financial Literacy; Islamic Boarding School.*

Abstract. *Islamic boarding schools need accountable financial administration and broader funding access, yet many institutions still rely on fragmented manual records. This community service program aimed to improve the capacity of Al Ajwa Al Islamy Islamic Boarding School managers in digital accounting information systems, crowdfunding, and financial literacy. A participatory training and direct-assistance approach involved eight participants, comprising a management coordinator, administrative staff, finance staff, teachers, and a foundation representative. The program was implemented in two five-hour sessions through needs assessment, pre-test, guided practice, system implementation, discussion, and post-test. The average competency score increased from 66.3 to 85.8, equivalent to a relative gain of 29.4%. The largest improvement occurred in crowdfunding knowledge, from 58.8 to 90.0, followed by digital accounting information systems from 70.0 to 85.0 and financial literacy from 70.0 to 82.5. The assistance also supported the digitization of 150 student records, the use of a digital tuition-payment matrix, and the preparation of a digital fundraising campaign. The program strengthened operational readiness, although follow-up assistance is required to evaluate sustained use and actual fundraising outcomes.*

Abstrak

Pondok pesantren membutuhkan administrasi keuangan yang akuntabel dan akses pendanaan yang lebih luas, tetapi sebagian lembaga masih bergantung pada pencatatan manual yang terfragmentasi. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kapasitas pengelola Pondok Pesantren Al Ajwa Al Islamy dalam sistem informasi akuntansi digital, *crowdfunding*, dan literasi keuangan. Metode pelatihan partisipatif dan pendampingan langsung melibatkan delapan peserta yang terdiri atas koordinator pengelola, staf administrasi, staf keuangan, ustaz/ustazah, dan pengurus yayasan. Kegiatan dilaksanakan dalam dua sesi berdurasi lima jam melalui analisis kebutuhan, *pre-test*, praktik terbimbing, implementasi sistem, diskusi, dan *post-test*. Rata-rata skor kompetensi meningkat dari 66,3 menjadi 85,8 atau naik secara relatif sebesar 29,4%. Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan *crowdfunding*, dari 58,8 menjadi 90,0, diikuti pemahaman sistem informasi akuntansi digital dari 70,0 menjadi 85,0 dan literasi keuangan dari 70,0 menjadi 82,5. Pendampingan juga menghasilkan digitalisasi data 150 santri, penggunaan matriks pembayaran SPP digital, dan rancangan kampanye penggalangan dana digital. Program memperkuat kesiapan operasional pesantren, tetapi pendampingan lanjutan diperlukan untuk menilai konsistensi penggunaan sistem dan realisasi hasil pendanaan.

Kata kunci: Akuntansi Sistem Informasi; *Crowdfunding*; Dana Digital; Literasi Keuangan; Pondok Pesantren.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren tidak hanya menjalankan fungsi pendidikan dan pembinaan keagamaan, tetapi juga mengelola penerimaan, belanja operasional, aset, pembayaran santri, serta dana sosial. Kompleksitas tersebut menuntut pencatatan yang tertib dan informasi

keuangan yang dapat ditelusuri. Kajian sistematis menunjukkan bahwa akuntabilitas pesantren berkaitan erat dengan tata kelola, kompetensi sumber daya manusia, pengelolaan aset, dan nilai kelembagaan Islam (Nurkhin et al., 2024). Kualitas laporan juga memengaruhi kepercayaan wali santri, pengurus yayasan, donatur, dan mitra. Karena itu, modernisasi keuangan pesantren perlu ditempatkan sebagai penguatan tata kelola, bukan sekadar penggantian media pencatatan.

Digitalisasi dapat mempercepat pencatatan transaksi, memperkecil risiko kehilangan dokumen, dan menyediakan laporan yang lebih mudah diperbarui. Namun, penerapan teknologi di pesantren sering terhambat oleh keterampilan operator, koordinasi internal, kesiapan perangkat, dan konsistensi input data. Pendampingan aplikasi laporan keuangan pada pesantren lain memperlihatkan bahwa pelatihan awal belum selalu berlanjut menjadi implementasi penuh ketika kapasitas sumber daya manusia dan koordinasi kelembagaan masih lemah (Febriani et al., 2024). Tinjauan literatur juga menunjukkan bahwa penerapan akuntansi pesantren masih menghadapi masalah pemahaman standar, kualitas pencatatan, dan ketersediaan tenaga yang kompeten (Febriyanti & Mardian, 2023). Temuan tersebut menegaskan pentingnya pelatihan yang langsung terhubung dengan pekerjaan administratif sehari-hari.

Pondok Pesantren Al Ajwa Al Islamy di Kabupaten Bandung mengelola sekitar 150 santri dari jenjang madrasah ibtidaiyah sampai aliyah. Sebelum program dilaksanakan, pencatatan data santri, pembayaran SPP, penerimaan donasi, dan pengeluaran operasional masih tersebar pada dokumen manual dan berkas digital yang belum terintegrasi. Kondisi ini memperlambat rekapitulasi dan membatasi akses pengelola terhadap informasi pembayaran terkini. Pengelola juga belum memiliki prosedur baku untuk menyusun kampanye penggalangan dana digital yang menjelaskan tujuan, target, penggunaan dana, dan pelaporan hasil. Masalah utama tidak terletak pada ketiadaan perangkat semata, tetapi pada belum terbentuknya alur kerja digital yang sederhana dan dapat dijalankan oleh operator.

Sistem informasi akuntansi digital dapat membantu pesantren menghubungkan data transaksi dengan laporan keuangan dan pengendalian administrasi. Kompetensi sumber daya manusia terbukti berhubungan dengan akuntabilitas pesantren, sehingga penguatan sistem perlu disertai peningkatan kemampuan pengguna (Yuliani & Mustofa, 2022). Pelatihan akuntansi pesantren berbasis digital juga dapat meningkatkan pemahaman pengelola terhadap struktur akun dan proses pencatatan (Sukmadilaga et al., 2021). Dalam konteks Al Ajwa Al Islamy, sistem dirancang dengan antarmuka yang dekat dengan kebiasaan kerja peserta, yaitu lembar kerja digital dan matriks pembayaran SPP. Pendekatan ini dipilih agar peserta dapat

mempraktikkan proses input, pemeriksaan, dan rekapitulasi tanpa ketergantungan pada aplikasi yang kompleks.

Modernisasi keuangan juga membutuhkan diversifikasi sumber dana. *Crowdfunding* membuka peluang penggalangan kontribusi dari masyarakat melalui kampanye digital yang dapat dibagikan secara luas. Program *fundraising* dan perdagangan digital di lingkungan pesantren menunjukkan bahwa pengelola membutuhkan keterampilan merancang pesan kampanye, menentukan target, memilih kanal, dan menjaga transparansi penggunaan dana (Muqorobin et al., 2024). Pelatihan *fundraising* sebelumnya juga memperlihatkan bahwa kemampuan digital dapat mendukung kemandirian keuangan pesantren ketika disertai tujuan program yang jelas (Hadiyati et al., 2020). Karena itu, materi pendanaan digital dalam program ini tidak hanya membahas *platform*, tetapi juga kredibilitas narasi, dokumentasi kebutuhan, dan pelaporan kepada donatur.

Program ini mengintegrasikan tiga dimensi yang biasanya dilaksanakan secara terpisah, yaitu sistem informasi akuntansi digital, *crowdfunding*, dan literasi keuangan. Integrasi tersebut menjadi nilai praktis kegiatan karena peserta mempelajari hubungan antara pencatatan transaksi, transparansi laporan, dan kepercayaan pemberi dana dalam satu alur pendampingan. Kegiatan bertujuan meningkatkan pemahaman peserta, menghasilkan perangkat administrasi yang langsung digunakan, dan menilai perubahan kompetensi melalui *pre-test* serta *post-test*. Selain peningkatan skor, keberhasilan juga dinilai dari digitalisasi database santri, penggunaan matriks pembayaran SPP, dan tersusunnya rancangan kampanye pendanaan digital. Hasil kegiatan diharapkan memberi model yang realistis bagi pesantren skala kecil dan menengah yang memulai transformasi keuangan secara bertahap.

2. METODE PENELITIAN

Program pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif dengan pendampingan langsung. Peserta dilibatkan dalam identifikasi masalah, pemilihan fitur, praktik pencatatan, penyusunan kampanye, dan evaluasi hasil. Pendekatan ini sesuai dengan karakter kegiatan pemberdayaan yang menempatkan pengelola sebagai pengguna sekaligus pengambil keputusan atas perubahan prosedur kerja. Pelatihan manajemen keuangan berbasis *participatory action research* pada pesantren menunjukkan bahwa keterlibatan pemangku kepentingan membantu menghubungkan materi dengan kebutuhan lembaga (Nurasikin et al., 2022). Dalam program ini, tim bertindak sebagai fasilitator teknis, sedangkan pengelola menentukan data prioritas dan pembagian peran operator.

Kegiatan dilaksanakan pada 9 dan 24 Juli 2025 di Pondok Pesantren Al Ajwa Al Islamy, Kabupaten Bandung. Setiap sesi berlangsung selama lima jam efektif pada pukul 09.00-14.00 WIB. Peserta berjumlah delapan orang, terdiri atas satu koordinator pengelola, dua staf administrasi, dua staf keuangan, dua ustaz/ustazah, dan satu pengurus yayasan. Lima peserta yang menangani administrasi dan keuangan ditetapkan sebagai calon operator sistem. Data evaluasi disajikan secara agregat untuk menjaga kerahasiaan hasil individual.

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan Program dan Indikator Capaian.

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran	Indikator
Analisis kebutuhan	Wawancara dan pemeriksaan alur administrasi	Peta masalah dan kebutuhan pengguna	Prioritas data dan fitur disepakati
Evaluasi awal	<i>Pre-test</i> pada tiga dimensi kompetensi	Skor dasar peserta	Skor 0-100 tersedia
Pelatihan SIA digital	Pencatatan transaksi, SPP, donasi, dan pengeluaran	Template dan matriks pembayaran	Peserta mampu melakukan input dan rekap
Pelatihan pendanaan digital	Penyusunan target, narasi, kanal, dan pelaporan	Rancangan kampanye <i>crowdfunding</i>	Dokumen kampanye tersusun
Pendampingan implementasi	Digitalisasi data dan praktik penggunaan	Database santri dan alur kerja operator	Data prioritas masuk ke sistem
Evaluasi akhir	<i>Post-test</i> dan survei kepuasan	Skor akhir dan umpan balik	≥80% peserta meningkat; kepuasan ≥4,0/5

Sumber: Rancangan pelaksanaan program (2025).

Materi program terdiri atas tiga komponen. Komponen pertama membahas sistem informasi akuntansi digital, meliputi pencatatan penerimaan dan pengeluaran, pengelompokan transaksi, rekap pembayaran SPP, serta penyimpanan dokumen. Komponen kedua membahas *crowdfunding*, meliputi penentuan tujuan, target dana, narasi kampanye, kanal publikasi, dokumentasi, dan pelaporan. Komponen ketiga membahas literasi keuangan, terutama pemisahan fungsi, transparansi, penyusunan anggaran, dan pemeriksaan bukti transaksi. Praktik menggunakan data simulasi dan data administratif yang telah dipilih pengelola.

Instrumen evaluasi berupa kuesioner terstruktur dengan skala skor 0-100 untuk tiga dimensi kompetensi, yaitu pemahaman SIA digital, pengetahuan *crowdfunding*, dan literasi keuangan. Soal yang sama diberikan sebelum dan setelah pelatihan agar perubahan pengetahuan dapat dibandingkan secara langsung. Model *pre-test* dan *post-test* dapat memberi gambaran perubahan setelah intervensi ketika instrumen dan kondisi pengukuran dijaga konsisten (Shivaraju et al., 2017). Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rata-rata skor dan menghitung kenaikan relatif menggunakan rumus: (skor *post-test* - skor *pre-*

test) / skor *pre-test* $\times 100\%$. Karena jumlah peserta terbatas dan data individual tidak digunakan untuk uji inferensial, istilah peningkatan dalam artikel ini merujuk pada perubahan deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Peserta dan Kondisi Awal

Seluruh delapan peserta mengikuti dua sesi kegiatan sehingga tingkat kehadiran mencapai 100%. Tujuh peserta aktif mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan selama diskusi. Komposisi peserta mempertemukan unsur pengambil keputusan, operator administrasi, pengelola keuangan, pendidik, dan yayasan. Keterlibatan lintas fungsi memudahkan tim menjelaskan hubungan antara data santri, transaksi, laporan, dan kebutuhan pengawasan. Kondisi ini juga membantu pengelola menyepakati siapa yang bertanggung jawab atas input, pemeriksaan, dan persetujuan data.

Analisis awal menunjukkan tiga masalah utama. Pertama, data santri dan pembayaran belum berada dalam satu basis data yang mudah diperbarui. Kedua, peserta belum terbiasa menggunakan pencatatan digital untuk menghasilkan rekap yang konsisten. Ketiga, konsep *crowdfunding* masih dipahami sebagai penyebaran permintaan donasi tanpa perencanaan target dan laporan penggunaan dana. Temuan awal tersebut digunakan untuk menyesuaikan materi agar fokus pada prosedur yang dapat langsung diterapkan.

Tahap awal program mencakup koordinasi dengan pengelola dan pemeriksaan kebutuhan administrasi sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Pertemuan tersebut menghasilkan kesepakatan untuk memprioritaskan data santri, matriks pembayaran SPP, pencatatan penerimaan-pengeluaran, dan rancangan kampanye pendanaan. Tim juga menilai perangkat yang tersedia dan membagi lima calon operator berdasarkan tugas administrasi dan keuangan. Langkah ini mengurangi risiko sistem berhenti digunakan karena tidak ada penanggung jawab yang jelas.



Gambar 1. Identifikasi Kebutuhan dan Koordinasi dengan Pengelola Pesantren.

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian (2025).

Dokumentasi pada Gambar 1 memperlihatkan bahwa identifikasi kebutuhan dilakukan bersama pengelola, bukan hanya melalui observasi sepihak. Diskusi tatap muka membantu tim menemukan istilah, format, dan urutan kerja yang telah dikenal peserta. Hasilnya digunakan untuk menyederhanakan tampilan sistem dan menentukan data yang perlu dimigrasikan terlebih dahulu. Pendekatan ini penting karena keberhasilan digitalisasi lebih banyak ditentukan oleh kesesuaian alur kerja daripada jumlah fitur.

Pelaksanaan Pelatihan dan Praktik Sistem

Pelatihan SIA digital dimulai dengan penjelasan hubungan antara bukti transaksi, input data, rekap, dan laporan. Peserta kemudian mempraktikkan pencatatan pembayaran SPP, penerimaan donasi, dan pengeluaran operasional. Matriks pembayaran menampilkan status per santri dan per bulan sehingga operator dapat mengidentifikasi pembayaran yang telah lunas atau belum tercatat. Latihan dilakukan bertahap, dimulai dari input sederhana, pemeriksaan kesalahan, sampai pembuatan rekap. Peserta yang lebih cepat memahami materi membantu peserta lain saat praktik.

Materi *crowdfunding* menggunakan studi kasus kebutuhan pesantren. Peserta diminta menetapkan tujuan penggalangan dana, target, periode, kelompok sasaran, dokumentasi pendukung, kanal publikasi, dan mekanisme laporan. Tim menekankan bahwa kampanye harus membedakan kebutuhan operasional rutin, bantuan sosial, dan pengadaan fasilitas. Kejelasan tersebut diperlukan agar calon donatur memahami alasan, penggunaan, dan batas waktu pengumpulan dana. Latihan menghasilkan rancangan kampanye dengan target awal Rp5.000.000 yang masih memerlukan persetujuan yayasan sebelum dipublikasikan.

Sebagian pelatihan dan pendampingan dilaksanakan secara daring untuk menguji kesiapan operator saat menggunakan sistem dari lokasi berbeda. Gambar 2 memperlihatkan sesi berbagi layar dan tampilan matriks SPP rutin yang digunakan dalam praktik. Model pendampingan ini memungkinkan tim memberi koreksi langsung ketika terjadi kesalahan input atau ketidaksesuaian kategori transaksi. Peserta juga dapat mengulang prosedur dengan data yang berbeda setelah sesi selesai.



Gambar 2. Pelatihan Daring dan Praktik Matriks Pembayaran SPP Digital

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian dan tampilan sistem (2025).

Gambar 2 menunjukkan bahwa materi tidak berhenti pada paparan konsep. Peserta melihat alur sistem, menginput data, dan memeriksa perubahan status pembayaran pada layar yang sama. Praktik langsung membantu peserta memahami fungsi sistem sebagai alat pengendalian, bukan sekadar tempat menyimpan angka. Penggunaan tampilan yang sederhana juga memperkecil hambatan bagi peserta yang belum terbiasa dengan aplikasi akuntansi khusus.

Hasil evaluasi memperlihatkan kenaikan rata-rata pada seluruh dimensi yang diukur. Rata-rata keseluruhan meningkat dari 66,3 pada *pre-test* menjadi 85,8 pada *post-test*. Selisih 19,5 poin setara dengan kenaikan relatif 29,4%. Peningkatan terbesar terjadi pada *crowdfunding* karena konsep tersebut paling baru bagi peserta. Rincian perubahan skor disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil *Pre-test* dan *Post-test* Peserta.

Aspek Penilaian	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>	Selisih	Kenaikan Relatif
Pemahaman SIA digital	70,0	85,0	15,0	21,4%
Pengetahuan <i>crowdfunding</i>	58,8	90,0	31,2	53,1%
Literasi keuangan	70,0	82,5	12,5	17,9%
Rata-rata keseluruhan	66,3	85,8	19,5	29,4%

Sumber: Hasil evaluasi program, diolah (2025).

Kenaikan pengetahuan *crowdfunding* dari 58,8 menjadi 90,0 menunjukkan bahwa peserta memperoleh pemahaman baru tentang desain kampanye dan transparansi pendanaan. Hasil ini sejalan dengan program penggalangan dana dan *e-commerce* di pesantren yang menempatkan manajemen kampanye sebagai bagian dari kemandirian finansial (Muqorobin et al., 2024). Namun, skor pengetahuan belum membuktikan keberhasilan pengumpulan dana karena kampanye belum dipublikasikan pada masa evaluasi. Hasil yang dapat diklaim pada tahap ini ialah kesiapan peserta menyusun kampanye yang lebih terstruktur. Evaluasi lanjutan perlu menilai jumlah donatur, persentase pencapaian target, dan ketepatan pelaporan.

Pemahaman SIA digital meningkat 21,4%, dari 70,0 menjadi 85,0. Skor awal yang lebih tinggi menunjukkan bahwa peserta telah mengenal pencatatan digital dasar, tetapi belum memahami integrasi data dan kontrol. Praktik matriks SPP dan rekap transaksi memperjelas hubungan antara input rutin dan informasi yang diperlukan pengelola. Temuan ini mendukung hasil pendampingan aplikasi SANTRI yang menunjukkan bahwa pelatihan dapat meningkatkan pemahaman, tetapi implementasi tetap membutuhkan komitmen operator dan

koordinasi kelembagaan (Febriani et al., 2024). Karena itu, keberlanjutan program bergantung pada disiplin input dan pemeriksaan berkala.

Literasi keuangan meningkat 17,9%, dari 70,0 menjadi 82,5. Peningkatan ini lebih rendah daripada *crowdfunding* karena peserta telah memiliki pengalaman mengelola penerimaan dan pengeluaran. Materi utama yang memperkuat pemahaman ialah pemisahan peran, bukti transaksi, klasifikasi dana, dan pertanggungjawaban kepada pemangku kepentingan. Literatur menunjukkan bahwa kompetensi sumber daya manusia dan pedoman akuntansi berperan dalam pembentukan akuntabilitas pesantren (Yuliani & Mustofa, 2022). Program ini menerjemahkan prinsip tersebut ke dalam prosedur sederhana yang dapat dijalankan oleh tim kecil.

Implementasi Output dan Implikasi Program

Keberhasilan program tidak hanya diukur melalui skor pengetahuan. Tim memeriksa penggunaan sistem oleh calon operator, digitalisasi database, kesiapan matriks pembayaran, rancangan kampanye, dan kepuasan peserta. Empat dari lima calon operator telah menggunakan sistem saat pendampingan, sedangkan satu operator masih membutuhkan latihan tambahan. Data 150 santri berhasil dimasukkan ke dalam database awal. Capaian terperinci disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Implementasi Praktis dan Output Program.

Output Program	Target	Capaian	Status
Calon operator aktif menggunakan sistem	≥80% dari 5 operator	4 dari 5 operator (80%)	Tercapai
Database santri terdigitalisasi	150 santri	150 santri (100%)	Tercapai
Matriks pembayaran SPP digital	1 matriks aktif	1 matriks tersedia dan diuji	Tercapai
Rancangan kampanye <i>crowdfunding</i>	1 rancangan	1 rancangan, target Rp5.000.000	Tercapai
Kepuasan peserta	≥4,0 dari 5	4,68 dari 5	Tercapai

Sumber: Hasil monitoring program, diolah (2025).

Capaian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa pelatihan menghasilkan perangkat kerja yang dapat digunakan setelah kegiatan. Digitalisasi 150 data santri memberi basis untuk pemutakhiran status pembayaran dan administrasi. Matriks SPP memudahkan identifikasi transaksi yang perlu dikonfirmasi, sedangkan rancangan kampanye memberi format awal bagi pendanaan digital. Kepuasan peserta sebesar 4,68 dari 5 memperlihatkan penerimaan yang tinggi terhadap materi dan metode. Walaupun demikian, tingkat kepuasan tidak dapat menggantikan pengukuran keberlanjutan penggunaan.

Implikasi praktis program ialah perlunya transformasi bertahap dengan prioritas pada data yang paling sering digunakan. Pesantren tidak harus memulai dari aplikasi yang kompleks, tetapi perlu memastikan definisi data, pembagian peran, pencadangan, dan jadwal pemeriksaan. Digitalisasi pendidikan pesantren dapat meningkatkan efektivitas pengelolaan, tetapi tetap menghadapi tantangan sumber daya manusia dan konsistensi penggunaan teknologi (Sholihan & Solihin, 2025). Bagi pengelola, sistem sederhana yang dipakai setiap hari lebih bernilai daripada aplikasi lengkap yang tidak dioperasikan. Bagi tim pengabdian, pendampingan pascapelatihan perlu dirancang sejak awal sebagai bagian dari program.

Program memiliki tiga keterbatasan. Pertama, jumlah peserta hanya delapan orang dan berasal dari satu pesantren sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi ke seluruh pesantren. Kedua, evaluasi *post-test* dilakukan segera setelah pelatihan sehingga belum mengukur retensi pengetahuan. Ketiga, output *crowdfunding* baru berupa rancangan kampanye sehingga belum tersedia data realisasi dana. Keterbatasan ini menjadi dasar untuk melakukan evaluasi tiga sampai enam bulan yang mencakup konsistensi input, kualitas laporan, keterlibatan operator, dan hasil kampanye.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan dan pendampingan berhasil meningkatkan kompetensi peserta secara deskriptif pada tiga dimensi yang diukur. Rata-rata skor meningkat dari 66,3 menjadi 85,8 atau naik relatif 29,4%. Peningkatan terbesar terjadi pada pengetahuan *crowdfunding* sebesar 53,1%, diikuti pemahaman SIA digital sebesar 21,4% dan literasi keuangan sebesar 17,9%. Program juga menghasilkan database awal 150 santri, matriks pembayaran SPP digital, empat operator aktif dari lima calon operator, dan satu rancangan kampanye pendanaan digital. Hasil tersebut menunjukkan bahwa integrasi pelatihan akuntansi, pendanaan, dan literasi keuangan dapat memperkuat kesiapan operasional pesantren.

Pengelola perlu menetapkan jadwal input dan pemeriksaan data, menunjuk operator cadangan, serta membuat prosedur pencadangan dokumen. Pendampingan lanjutan disarankan pada tiga sampai enam bulan setelah program untuk menilai retensi pengetahuan, ketepatan laporan, dan konsistensi penggunaan sistem. Rancangan *crowdfunding* perlu diuji melalui kampanye terbatas setelah mendapat persetujuan yayasan dan disertai laporan penggunaan dana yang dapat diakses donatur. Program berikutnya sebaiknya melibatkan lebih dari satu pesantren dan menggunakan pengukuran individual yang memungkinkan analisis perubahan secara inferensial. Langkah tersebut akan memperkuat bukti efektivitas dan menghasilkan model replikasi yang lebih teruji.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada pimpinan, pengurus yayasan, staf administrasi, staf keuangan, serta ustaz dan ustazah Pondok Pesantren Al Ajwa Al Islamy yang telah menyediakan waktu, data, dan fasilitas selama kegiatan. Apresiasi juga disampaikan kepada Universitas Komputer Indonesia atas dukungan akademik dan teknis dalam pelaksanaan program.

DAFTAR REFERENSI

- Febriani, D., Pramono, S. E., Yunanda, R. A., Sulhani, Hendra, G. I., Amalia, P. S., Wijayanti, R., Laela, S. F., & Tarmiati, M. (2024). Pendampingan penyusunan laporan keuangan pesantren dengan aplikasi SANTRI. *SULUH: Jurnal Abdimas*, 5(2), 269–285. <https://doi.org/10.35814/suluh.v5i2.5434>
- Febriyanti, S., & Mardian, S. (2023). Tinjauan literatur penerapan akuntansi pesantren pada pesantren di Indonesia. *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 6(2), 224–243. <https://doi.org/10.21043/aktsar.v6i2.22858>
- Muqorobin, M., Sumadi, S., & Fitria, T. N. (2024). Fundraising and e-commerce for products student entrepreneurship for financial independence Tarbiyatul Ummah Sukoharjo Islamic Boarding School. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(5), 1599–1614. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v8i5.22686>
- Nurasikin, A., Masyhari, K., & Imron, A. (2022). Pelatihan manajemen keuangan bagi santri menuju kemandirian pondok pesantren. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 22(1), 83–98. <https://doi.org/10.21580/dms.2022.221.10794>
- Nurkhin, A., Rohman, A., & Prabowo, T. J. W. (2024). Accountability of pondok pesantren: A systematic literature review. *Cogent Business & Management*, 11(1), 2332503. <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2332503>
- Shivaraju, P. T., Manu, G., Vinaya, M., & Savkar, M. K. (2017). Evaluating the effectiveness of pre- and post-test model of learning in a medical school. *National Journal of Physiology, Pharmacy and Pharmacology*, 7(9), 947–951. <https://doi.org/10.5455/njppp.2017.7.0412802052017>
- Sholihan, & Solihin, M. (2025). Digitalisasi pendidikan pesantren: Penerapan teknologi dan dampaknya. *Journal of Practice Learning and Educational Development*, 5(2), 514–523. <https://doi.org/10.58737/jpled.v5i2.461>
- Sukmadilaga, C., Bakar, L. A., Handayani, T., Sagara, Y., Sejiati, I. H., & Lestari, T. U. (2021). Sosialisasi pengimplementasian pedoman akuntansi pesantren berbasis digital pada pesantren di Indonesia. *Dharmakarya*, 10(2), 115–121. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v10i1.25353>
- Yuliani, N. L., & Mustofa, M. Z. (2022). Pengaruh kompetensi sumber daya manusia dan pedoman akuntansi pesantren terhadap akuntabilitas pesantren. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 18(1), 86–97. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v18i1.746>